

DINAMIKA SOSIAL KOPERASI MAHASISWA

Maretta Eka Ahadini Astuti

Bukhori

(FISIP UIN SGD Bandung, bukhori478@uinsgd.ac.id)

Abstract:

This study discusses the process of student social interaction of cooperative members on campus. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. By using research techniques of observation, interviews, literature studies and documentation, researchers try to describe, analyze, and reveal phenomena that occur in the field. This research data comes from primary data, namely by interview and direct observation. Then the secondary data obtained from book references relating to this study. The results of this study that in an organization the members of Koin Bandung can build effective associative interactions. Even though there is a dissociation that is not too influential because members of the Coin have different backgrounds but this does not become a barrier.

Keywords: *Social Interaction; Student organizations; Campus Dynamics; Student Cooperative*

I. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa berinteraksi dengan sesamanya sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Dengan kelompok, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup, mengembangkan dirinya yang menjadi sebuah wadah untuk melangsungkan kehidupan. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat menjadi salah satu hal yang menentukan kualitas dalam masyarakat itu sendiri. Apabila proses interaksinya berjalan dengan baik maka akan tercipta hubungan yang baik pula begitupun sebaliknya. Dalam buku Wulansari (2013:34), Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi.

Manusia bisa melibatkan dirinya sebagai anggota kelompok sosial di organisasi kedaerahan, organisasi profesi bahkan organisasi kemahasiswaan. Dewasa

ini kelompok sosial perkoperasian telah menjadi kebutuhan masyarakat, karena dengan berkoperasi masyarakat dapat menumbuhkan perekonomiannya. Lahirnya koperasi bukan hanya menyentuh tatanan masyarakat umum saja tetapi hingga ranah mahasiswa sehingga perkembangan koperasi bersinergi dengan jalannya koperasi pada umumnya. Berkembangnya koperasi pada ranah mahasiswa menjadi pembelajaran yang penting untuk mengembangkan jiwa usahanya dalam organisasi bidang ekonomi. Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu lembaga siswa yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan mahasiswa yang diperlukan.

KOIN Bandung yang merupakan salah satu bagian organisasi kemahasiswaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di organisasi dibutuhkan interaksi yang baik antara sesama anggotanya. Namun, kurangnya keharmonisan yang terjalin dalam koperasi ini, kurangnya kerja sama antar sesama anggota, serta adanya perbedaan-perbedaan tujuan atau kepentingan dalam organisasi tersebut, sehingga terkadang memunculkan persaingan, pertikaian serta konflik yang terjadi dalam organisasi ini, hal

ini menyebabkan adanya interaksi sosial yang kurang dinamis. Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto (2006:62), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Hubungan interaksi sosial yang terjadi bersifat dinamis dan harus tetap terjalin dengan baik karena ini merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjaga keharmonisan didalam sebuah organisasi.

Sebelum membentuk interaksi sosial dalam organisasi atau kelompok manusia diawali dengan kesamaan tujuan, keharmonisan serta kerjasama yang baik antar anggota yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini menariknya kurangnya kesadaran akan keharmonisan dan partisipasi atau kerjasama anggota dalam berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan bersama dalam organisasi tersebut. Kendati demikian, dalam membangun organisasi struktur dan fungsi dalam pola interaksi sosial organisasi sangat dibutuhkan. Karena interaksi sosial merupakan faktor terpenting dalam organisasi demi tercapainya tujuan yang telah disepakati dalam sebuah organisasi.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soekanto (2006:62), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Adanya kontak sosial, yaitu hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lainnya. Dewasa ini kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi seperti telepon, telegraf, radio, TV dan sebagainya. Dengan demikian kontak badani tidak lagi menjadi syarat utama dalam pengertian kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok.

b. Adanya komunikasi, merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya, atau kelompok-kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk memberi tahu tentang sesuatu yang dapat merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui sarana media massa seperti surat kabar, majalah, iklan, film, radio, dan TV. Semakin maju teknologi komunikasi ini, semakin cepat dan luas komunikasi sosial terjalin secara humoris (Wulansari, 2013:36).

Berlangsungnya suatu interaksi sosial terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, yakni: Faktor Peniruan atau Imitasi, Faktor Sugesti, Faktor Identifikasi, Faktor Simpati (Wulansari, 2013:37).

Ciri-ciri dari interaksi sosial itu adalah: a) Jumlah pelaku lebih dari seorang, dapat dua orang atau lebih. b) komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung. d) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Bentuk-bentuk interaksi yang mendorong terjadinya lembaga, kelompok, dan organisasi sosial diantaranya: a) Bentuk interaksi sosial menurut jumlah pelakunya. b) Interaksi antar individu dengan individu. c) Interaksi antara individu dan kelompok. d) Interaksi antara kelompok dan kelompok.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin adalah proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Adapun proses yang disosiatif yaitu suatu proses yang mengindikasikan pada gerak perpecahan. Adapun bentuk interaksi menurut proses terjadinya yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif.

Sementara itu, organisasi berasal dari kata “organon” bahasa Latin, Organization

atau Organisation bahasa Inggris dan Organisasi bahasa Indonesia. Organisasi bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia, karena keberadaan organisasi sudah setua keberadaan manusia itu sendiri. Setiap orang berkepentingan dan terlibat langsung dalam kehidupan organisasi sehingga secara praktis tidak terlalu sulit dalam memahami pengertian organisasi.

Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa: “organisasi merupakan suatu sistem legal rasional dari struktur dan proses yang menggambarkan rancangan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut birokrasi. Menurut Weber, organisasi adalah suatu bentuk relasi sosial yang dihasilkan oleh ikatan antar personal yang memiliki aturan untuk membatasi dan menata berbagai fungsi yang bersifat regular, menata tindakan individual dan relasi sosial yang terbentuk itu mempunyai seorang kepala dan staf administrasi (Liliweri, 2014:51)”.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pengertian organisasi adalah sekelompok orang yang sepakat bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dalam suatu wadah kelembagaan yang bersifat formal, secara internal terjadi proses pengolahan input menjadi output, dan secara eksternal dengan lingkungannya, maksudnya semua pihak yang berada dalam organisasi tetapi memiliki kepentingan dengan organisasi, baik secara langsung maupun tidak (Muhyadi, 2012:48-54).

Secara harfiah kata “koperasi” berasal dari Cooperation (latin) atau *Cooperation* (Inggris) atau *Co-operatie* (Belanda), dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bekerja bersama, atau bekerja sama, atau kerja sama, merupakan koperasi.

Menurut undang-undang koperasi No.12 tahun 1967 koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan kegotong-royongan (Sudiarto, 1994:10-20). Organisasi koperasi adalah suatu cara atau sistem hubungan kerja sama antara orang-

orang yang mempunyai kepentingan yang sama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan bermaksud mencapai tujuan yang ditetapkan bersama-sama dalam suatu wadah koperasi. Sebagai organisasi koperasi mempunyai tujuan organisasi yang merupakan kumpulan dari tujuan-tujuan individu dari anggotanya, jadi tujuan koperasi sebisa mungkin harus mengacu dan memperjuangkan pemuasan tujuan individu anggotanya, dalam operasionalnya harus sinkron.

Koperasi mahasiswa disusun sebagai organisasi usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Secara umum Kopma UIN Bandung merupakan koperasi primer, karena beranggotakan orang-perorang yaitu mahasiswa UIN Bandung secara umum dari berbagai fakultas dan Jurusan. Kopma UIN Bandung merupakan unit kegiatan mahasiswa yang memiliki asas manfaat untuk mahasiswa sebagai organisasi ekonomi (Buku Saku Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014). Koperasi Mahasiswa adalah lembaga ekonomi yang berwatak sosial yang merupakan wadah transformasi nilai-nilai koperasi dalam usaha mensejahterakan anggota dan kehidupan bangsa. Dalam koperasi mahasiswa, mahasiswa adalah aktor tunggal dalam koperasi. Mahasiswa berperan ganda sebagai subjek dan objek dalam koperasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat (Silalahi, 2010: 28).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan yang digambarkan

dengan kata-kata tertulis dari orang maupun dari perilaku yang diamati. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soehartono, 2015:35).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Metode dalam penelitian ini digunakan karena gambaran atau keterangan yang diperoleh akan lebih akurat dan mendalam yang berkaitan dengan konteks permasalahan yang dikaji. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dinilai sesuai dengan permasalahan untuk menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lantai bawah gedung SC (Student Center) di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung J. A.H Nasution No. 105, Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Dan peneliti mengambil objek salah satu UKK (Unit Kegiatan Khusus) yang ada di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu di organisasi Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Awal mula lahirnya Koperasi Mahasiswa (KOPMA) di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (dulunya IAIN) dimulai pada tahun 1992. Pada saat itu, pihak rektorat berkeinginan untuk membuat dan mendirikan sebuah Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan mahasiswa yang diperlukan. Maka, pada bulan Agustus 1993 berdirilah Koperasi Mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diikuti oleh pemberian status badan hukum Koperasi oleh

Kantor Wilayah (Kanwil) Koperasi Propinsi Jawa Barat dengan nomor: 10773/BH/KWK/10 tanggal 21 Agustus 1993. Walaupun sebenarnya perintisan sudah dimulai semenjak 28 september 1993.

Awalnya, Koperasi Mahasiswa IAIN SGD Bandung hanya memiliki satu unit usaha, yaitu toko yang berukuran 2x3m. Untuk selanjutnya mengalami perkembangan dan penambahan unit-unit usaha baru. Pada tahun 1998, dibawah pimpinan Komarudin Cholil pernah mendapat dana pinjaman PUKK dari PT Pertamina. Pinjaman tersebut digunakan untuk merenovasi dan modal kerja minimarket serta sisanya untuk pembangunan cafeteria atau pujasera.

Seiring berjalannya waktu, dinamika organisasi Koperasi Mahasiswa IAIN SGD Bandung mengalami pasang-surut. Bahkan sempat terjadi kevakuman selama 3 tahun (periode 2001-2004). Sekitar tahun 2005, beberapa orang mahasiswa berusaha membangkitkannya kembali, sehingga sampai saat ini keberadaannya terus berkembang dan terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2006 seiring dengan perubahan nama institusi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), maka selanjutnya Koperasi Mahasiswa IAIN SGD Bandung disebut Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang selanjutnya disingkat menjadi KOIN Bandung dengan alamat di Jl. A.H. Nasution No. 105 Cipadung Bandung 40614.

Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan Jenis Koperasi Serba Usaha Primer. Dan mempunyai klasifikasi sebagai berikut: Pada Tahun 1996 KOPMA UIN SGD Bandung memiliki Klasifikasi Koperasi Mahasiswa Tingkat B (Mantap), berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat pada waktu itu. Ada beberapa divisi usaha dalam Koperasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung antara lain yaitu Koin Kedai, Koin Party, Koin Snack dan Cathring, Koin Yummy, Koin Amuba dan Koin Cell.

Permodalan Usaha Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersumber dari:

- 1) Simpanan Pokok Anggota,
- 2) Simpanan Wajib Anggota,
- 3) Modal penyertaan Anggota,
- 4) Akumulasi SHU dan
- 5) Modal Pinjaman.

Faktor Pendukung Dinamika Sosial

Bentuk dari imitasi bermacam-macam misalnya dalam dunia usaha seseorang cenderung akan memiliki keinginan dalam berwirausaha untuk memperbaiki perekonomiannya. Seperti proses imitasi yang dilakukan oleh para anggota Koin Bandung yang cenderung meniru pengurus yang menurutnya dianggap baik. Contohnya proses imitasi bersifat positif yang dilakukan oleh seorang anggota Koin Bandung bernama Muhandis yang berusaha menirukan kebiasaan Bapak Dodi yang merupakan salah satu pengurus yang dirasa sudah memiliki jiwa berwirausaha dibuktikannya dengan berjualan Snack, mengisi gerobak dengan berjualan nasi, dan sempat berkerjasama untuk berjualan warung kecil-kecilan di kedai Koin Bandung selama mengisi kekosongan kedai selama tutup buku.

Namun demikian, imitasi juga dapat bersifat negatif apabila ada tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di Koin Bandung salah satunya diberlakukan piket bersama di Koin Bandung disetiap satu minggu sekali hanya beberapa orang saja yang melaksanakannya. Apabila salah satu anggota yang bergaul dengan anggota yang malas piket, maka temannya terkadang mengikuti perbuatan tersebut yaitu tidak datang saat mendapatkan tanggung jawab untuk piket dan terbawa untuk berperilaku malas.

Proses sugesti ini juga dapat terjadi antar anggota dan pengurus Koin Bandung. Para anggota akan senantiasa mematuhi dan menghormati aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus Koin Bandung, karena mereka

memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para anggotanya. Proses sugesti ini terjadi dengan mengingatkan setiap minggu diadakan kumpulan anggota, diingatkan untuk piket kantor dan menjaga kedai, diakhir periode akan ada reward untuk setiap anggota yang rajin.

Contoh identifikasi terdapat pada anggota Koin Bandung bernama Adnan yang mengidolakan gaya kepemimpinan salah satu pengawas Koin Bandung, yaitu Pak Fachmi, ia berusaha mengidentifikasi gaya kepemimpinan dirinya seperti Pak Fachmi, mengidentifikasinya dalam bentuk rekam jejak kepemimpinan selama di Koin Bandung, dari sikap, perilaku bahkan nilai-nilai yang dimiliki Pak Fachmi.

Contohnya ketika salah satu anggota Koin Bandung mengalami kecelakaan, maka pengurus dan anggota lainnya berusaha membantunya dan mengumpulkan sumbangan seadanya kepada pengurus dan anggota Koin Bandung untuk diberikan kepada anggota yang sedang tertimpa musibah. Perasaan simpati ini muncul ketika sudah terjalannya rasa saling memiliki diantara anggota Koin Bandung.

Faktor Penghambat Dinamika Sosial

Faktor kesibukan yang menjadi salah satu faktor penghambat yang dijadikan alasan oleh para anggota maupun pengurus jika akan mengadakan suatu acara baik diskusi, rapat, maupun kegiatan yang lainnya. Ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh Koin Bandung terkadang ada beberapa anggota yang tidak bisa ikut berpartisipasi dikarenakan kesibukan mereka, sehingga mereka jarang berkumpul dengan anggota yang lainnya dan menyebabkan kurangnya keakraban antara anggota yang lainnya.

Hubungan interaksi antar sesama anggota diharapkan berjalan dengan baik karena Koperasi memiliki asas kekeluargaan yang baik yang mendasari semuanya sehingga berjalan dengan harmonis. Namun pada kenyataannya fenomena yang ada saat ini interaksi yang terjalin seringkali terhambat dikarenakan adanya faktor usia.

Faktor usia seseorang dapat menentukan bagaimana cara individu melakukan interaksinya.

Dalam suatu organisasi para pengurus Koin Bandung telah menyiapkan berbagai macam program kerja yang akan dilaksanakan selama kepengurusan berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pengurus kemudian yang melaksanakannya seluruh anggota Koin Bandung itu semua demi tercapainya tujuan bersama didalam organisasi. Kendati demikian tidak semua anggota dapat ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada dalam Koin Bandung, salah satunya karena kurang keaktifan anggota dan kurangnya partisipasi dari anggota untuk melaksanakan kegiatan di Koin Bandung.

Cara Mengatasi Penghambat Dinamika Sosial

Hubungan sesama anggota selama ini baik-baik saja itu disebabkan karena masing-masing anggota mempunyai tujuan yang sama untuk memajukan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adnan selaku ketua Koin Bandung menuturkan bahwa hubungan anggota itu sangat erat karena koperasi sendiri berlandaskan azas kekeluargaan serta harus adanya keakraban antara seluruh anggota Koin Bandung, meskipun terkadang masih banyak perbedaan di mulai dari perbedaan usia, perbedaan pemikiran serta perbedaan dalam pemahaman.

Kedekatan hubungan emosional dilakukan guna mengetahui sifat dari masing-masing individu. Keakraban yang dilakukan antara anggota tidak hanya mencapai suatu usaha saja, justru melainkan keakraban hubungan sosialnya, sekaligus merupakan salah satu tujuan anggota demi meningkatkan keakraban kelompok yang semakin kokoh kemudian menimbulkan substansi dengan saling memahami perasaan dari masing-masing anggota hingga mengetahui sifat dan keinginan dari anggota tersebut.

Dari hasil pengamatan observasi serta wawancara yang dilakukan oleh berbagai

lapisan anggota Koin Bandung bahwasannya mereka tidak membatasi ruang gerak dalam berinteraksi terhadap anggotanya. Seluruh lapisan anggota Koin Bandungpun telah mengetahui bahwa tidak ada suatu batasan dalam berinteraksi antara yang tua maupun muda begitupun sebaliknya semuanya sama tidak ada batasan berinteraksi maupun tidak ada paksaan agar dalam melakukan interaksi apalagi dengan yang tua harus seperti ini, dan itu akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi anggota-anggotanya. Anggota Koin Bandung sendiri telah mengetahui rasa saling menghormati dan saling pengertian satu sama lain dengan melakukan berbagai interaksi antar yang lebih tua maupun yang lebih muda mereka saling toleransi jika ada komunikasi yang kurang baik antara yang tua maupun yang muda begitupun sebaliknya.

Dalam menjaga hubungan antar seluruh anggota Koin Bandung salah satunya dengan mengadakan berbagai kegiatan positif guna menciptakan interaksi yang berjalan dengan baik, serta menciptakan hubungan emosional antar pengurus maupun anggota demi tercapainya tujuan organisasi bersama-sama. Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara bahwa interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik dan akan tercapainya tujuan dari interaksi tersebut. Proses interaksi yang dilakukan secara totalitas akan melibatkan komunikasi, baik itu secara verbal maupun non verbal, bentuk kegiatan yang diberikan oleh pengurus diharapkan dapat dilakukan dan dilaksanakan secara bersama-sama guna tercapainya tujuan-tujuan bersama dari organisasi Koin Bandung.

Pola Dinamika Sosial

Berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menjalin keakraban sesama anggota salah satunya dengan membentuk lembaga otonom DMC (Development of member center) yang bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anggota dengan membuat kegiatan seperti rapat, kumpulan rutin, olahraga bareng, pelatihan, seminar, buka puasa senin-kamis, hingga

liluwetan dan makan bersama yang merupakan program kerja dari DMC. Dengan dibentuknya lembaga otonom DMC ini diharapkan agar menyatukan serta mempererat tali silaturahmi antar anggota Koin Bandung.

Dari hasil observasi serta pengamatan peneliti pada saat anggota Koin Bandung sedang melakukan interaksi dengan sesama anggota tersebut terjadi dengan sendirinya. Interaksi yang dilakukan ini terjadi secara spontan dan tanpa paksaan apapun, karena dengan membentuk lembaga otonom DMC anggota sendiri telah saling mengenal satu sama lain, interaksi yang mereka lakukan ketika bertemu mereka saling bertegur sapa, berbincang-bincang tidak hanya membicarakan mengenai Koin Bandung tetapi disana ada obrolan-obrolan yang berlangsung dengan sendirinya, seperti halnya mereka membicarakan mengenai kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang mereka alami, contohnya mereka sering curhat satu sama lain, obrolan tentang isu-isu politik, ekonomi bahkan perempuan terlebih lagi mereka sering mengobrol seputar gosip-gosip artis hingga gosip-gosip yang terjadi antara anggota.

Kegiatan yang terjadi antar individu dengan kelompok di Koin Bandung bisa dilihat dari program kerja pengawas yaitu EDM (Evaluasi dan Monitoring) yang dipimpin oleh ketua pengawas yaitu Bapak Fachmi yang tujuannya untuk mengevaluasi program kerja setengah periode dari pengurus maupun anggota DMC dengan dihadiri oleh seluruh anggota Koin Bandung. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Fachmi yaitu secara langsung dengan membuka forum dengan di hadiri oleh pengurus dan seluruh anggota Koin Bandung. Bapak Fachmi memimpin EDM ini dengan memberikan penilaian selama kepengurusan serta mengawasi selama kepengurusan berlangsung. Adanya kepentingan dari individu untuk memperbaiki serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah terealisasi maupun yang belum terealisasi, memberikan penilaiannya

dari setiap divisi agar diperbaiki lagi sesuai dengan kondisi yang ada saat ini.

Interaksi antar kelompok di Koin Bandung terjadi dalam kelompok internalnya, yaitu ketika mengadakan beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan Diksarkop (Pendidikan Dasar Koperasi) masing-masing anggota di bagi beberapa kelompok dan yang paling menonjol ketika diadakan kegiatan Apperentice antar kelompok. Apperentice ini merupakan bagian dari kegiatan Diksar dimana masing-masing anggota akan diberikan beberapa produk yang akan mereka jual tujuannya untuk melatih keberanian serta membentuk jiwa wirausahanya dalam menghadapi beberapa konsumen. Masing-masing anggota harus bersaing untuk menjual produknya kepada konsumen. Dimana masing-masing kelompok dalam melakukan kegiatan tersebut bukan hanya menjual produk mereka saja tetapi antar kelompok mereka saling bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan dari kelompok mereka. Persaingan ini diartikan sebagai proses sosial dimana kelompok anggota Koin Bandung saling berjuang untuk melawan kelompok lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini yaitu menghabiskan produk dan mendapatkan keuntungan dari masing-masing produk tersebut.

Persaingan yang dilakukan antar kelompokpun berlangsung tanpa adanya kekerasan, semuanya berjalan dengan baik sesuai prosedur yang telah diberikan oleh pengurus. Selain untuk melatih anggota Koin Bandung untuk berwirausaha dari adanya persaingan ini akan menimbulkan keakraban dan saling kerja sama antar kelompok untuk mendapatkan tujuan mereka masing-masing sehingga mereka semakin memberikan kekuatan satu sama lain.

Di samping itu proses terjadinya interaksi dibagi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Seperti halnya di Koin Bandung ini pola interaksinya cenderung kearah yang positif yaitu Asosiatif. Dimana proses Asosiatif ini adanya kerja sama yaitu suatu kegiatan dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan

saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan fakta bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh anggota Koin Bandung yaitu kerjasama spontan dimana adanya kerjasama sebagai hasil dari perintah atasan dalam hal ini yaitu pengurus kepada anggota Koin Bandung. Kerjasama yang dilakukan anggota yaitu dengan cara berwirausaha. Anggota sendiri diberikan kesempatan untuk membuka usahanya terutama di kedai Koin Bandung. Mereka saling bekerjasama dengan sesama anggota Koin Bandung maupun dari unit usaha di luar Koin Bandung. Seperti yang dilakukan oleh anggota DMC dari divisi usaha mereka membuka usahanya dengan cara berjualan minuman ringan, makanan ringan hingga nasi goreng. Mereka satu sama lain saling membantu bekerjasama demi melancarkan usaha yang mereka rintis. Terkadang mereka sering berselisih paham tentang pembagian jadwal jaga gerobak yang terkadang bentrok dengan kesibukan anggota yang bermacam-macam seperti ada perkuliahan serta mengerjakan tugas kuliah. Kendati demikian perselisihan paham tersebut tidak berkepanjangan karena mereka saling mengerti satu sama lain.

Proses disosiatif yang terjadi di Koin Bandung tidak begitu kompleks prosesnya sederhana dengan bentuk interaksinya yaitu persaingan. Seperti yang terjadi di Koin Bandung beberapa anggota melakukan persaingan dalam hal usaha bahkan persaingan untuk memperebutkan kedudukan. Seperti telah dipaparkan di atas bahwasannya persaingan yang dilakukan oleh anggota Koin Bandung yaitu persaingan ekonomi berupa usaha. Persaingan ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya ada kepentingan dari individu itu sendiri. Dimana persaingan di Koin Bandung pada dasarnya masih sederhana yaitu bersaing dengan usaha lain di luar Koin Bandung. Misalnya dalam hal kuliner di Koin Bandung menyediakan makanan berat seperti chuanki dan nasi goreng. Masing-masing anggota bersaing untuk mempertahankan usahanya dengan cara membuat kreatif

mungkin dari rasa, penampilan serta pemasarannya terhadap konsumen. Mereka bersaing secara sehat agar mencapai tujuannya dari masing-masing individu atau kelompok yang memiliki kepentingan. Selain itu persaingan dalam hal menempati kedudukan di Koin Bandung juga dirasa cukup mempengaruhi. Dari hasil pengamatan serta observasi peneliti menemukan bahwasannya di saat adanya kegiatan RAT (Rapat anggota tahunan) sekaligus pemilihan ketua. Para anggota yang berminat untuk menjadi ketua Koin Bandung mereka bersaing memperebutkan kedudukan tersebut. Mereka saling adu argumen satu sama lain, memaparkan visi dan misi mereka agar bisa terpilih sebagai ketua Koin Bandung. Tetapi tetap saja persaingan di Koin Bandung berlangsung dengan baik tanpa kekerasan apapun.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam melakukan suatu hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, manusia membutuhkan interaksi. Dengan adanya interaksi individu bisa saling berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhannya. Interaksi sosial merupakan sebuah hal yang penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya interaksi individu bisa saling mempertahankan kehidupannya (Rahman, 2018). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok (Rahman, 2011).

Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Sebab itu proses sosial yang terjadi dengan adanya kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat dari interaksi sosial itu sendiri dan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok sosial lainnya (Anwar, R.K., Rusmana, A. and Rahman, M.T., 2018). Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Kehidupan bersama itu

dapat terlihat dari berbagai segi atau aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan, dan sebagainya. Soedjono Dirdjosisworo dalam buku Wulansari (2013:35) menyatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Hal ini disebabkan bahwa awal dari proses sosial itu terjadi adanya interaksi sosial karena terdapat hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorang antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorang dengan kelompok manusia. Dengan adanya interaksi ini pun bisa mempengaruhi sifat negatif maupun positif.

Menurut Gillin dan Gillin bentuk-bentuk dari interaksi sosial yaitu adanya proses asosiatif yaitu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Adapun bentuk dari proses asosiatif meliputi kooperasi, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan proses yang disosiatif yaitu suatu proses yang mengidentifikasi pada gerak kearah perpecahan. Adapun bentuk-bentuk disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan.

Dalam memahami makna dari interaksi itu sendiri dipandang sangat berguna terutama untuk mempelajari fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini juga yang menjadi perhatian bahwa interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan yang dinamis. Dimana hubungan sosial yang dimaksud yaitu hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Dari pembahasan mengenai interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya interaksi. Interaksi merupakan syarat utama mengenai hubungan yang terjalin bagi individu yang berguna dalam mengartikan maksud dan tujuan dari adanya interaksi tersebut. Selain itu interaksi

sosial juga menerangkan tinggi rendahnya hubungan sosial (solidaritas) dari seseorang maupun kelompok organisasi tergantung seberapa intensnya mereka bersosialisasi. Kelompok sosial merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran dalam keanggotaan serta saling berinteraksi satu sama lain. Kelompok sosial adalah salah satu wujud dari organisasi, khususnya di organisasi kemahasiswaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung seperti adanya koperasi. Perkoperasian telah menjadi kebutuhan masyarakat, karena dengan berkoperasi masyarakat dapat menumbuhkan perekonomiannya. Terutama di organisasi Koperasi Mahasiswa UIN Bandung, dikarenakan pada organisasi ini individu memiliki ketergantungan yang besar dimana anggota koperasi yang memiliki peran penting sebagai pemilik modal serta sebagai konsumen pengguna barang atau jasa dari koperasi, terikat secara fungsional dalam anggota koperasi, bersifat heterogen serta tingkat pembagian kerjanya semakin besar dan jelas, sehingga keaktifan atau partisipasi anggota sangat diperlukan guna terbentuknya pola interaksi sosial dalam organisasi.

IV. KESIMPULAN

Faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antar anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 1) Faktor pendukung interaksi sosial antar anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Interaksi sosial ini dilandasi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu: faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati. 2) Faktor penghambat interaksi sosial antar anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun faktor penghambat interaksi sosial antar anggota Koin Bandung diantaranya: faktor kesibukan, faktor usia, faktor rendahnya partisipasi anggota.

Cara mengatasi penghambat interaksi sosial antar anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diantaranya yaitu: a) Azas kekeluargaan dan solidaritas; b) Hubungan emosional saling

menghormati dan saling pengertian; c) Mengadakan kegiatan positif dengan seluruh lapisan anggota Koin Bandung. Pola dinamika sosial antar anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah dinamika antar Individu dengan Individu, dinamika antar individu dengan kelompok, dan dinamika antar kelompok dengan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R.K., Rusmana, A. and Rahman, M.T., 2018. The Politics Of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat. *MIMBAR*, Vol. No 1st (June) 2018 pp. 158-165, 34(1), pp.158-165.
- Buku Saku Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Irawan, Soehartono. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhyadi. 2012. *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman, M Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Rahman, M.T. 2018. *Pengantar Filsafat Sosial*. Bandung: Lekkas.
- Silalahi, Ulber, 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.
- Sudiarto, 1994. *Koperasi itu Apa, Mengapa, Bagaimana*. Solo: Indosurya.
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.